

**Article history :**

Received 25 April 2025

Revised 1 June 2025

Accepted 9 June 2025

## EKSISTENSIALISME DAN PENDIDIKAN ISLAM: MENGHADAPI TANTANGAN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA

Erfin Walida Rahmania  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
[erfin13@gmail.com](mailto:erfin13@gmail.com)

### Abstract

This article discusses the integration of existentialism values into Islamic education, particularly in the context of developing students' potential. Existentialism, as a philosophical movement emphasizing individual freedom, the search for meaning in life, and personal responsibility, offers a distinct approach to education that is more authentic and based on free thinking. On the other hand, Islamic education emphasizes the importance of morality, piety, and social responsibility in all aspects of learning. This article examines how these two perspectives can be integrated within Islamic education, identifying both the opportunities and challenges encountered in its application. The opportunities found include providing space for students' personal development, while the main challenge lies in balancing free thinking with religious obligations. The article suggests the implementation of a flexible curriculum based on students' interests, as well as the development of an approach that combines individual freedom with Islamic values, guiding students toward a meaningful and responsible life.

**Keywords:** Existentialism; Islamic Education; Student Potential

### Abstrak

Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai eksistensialisme dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengembangan potensi siswa. Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, pencarian makna hidup, dan tanggung jawab pribadi, menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan yang lebih otentik dan berbasis pada kebebasan berpikir. Di sisi lain, pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak, ketakwaan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek pembelajaran. Artikel ini mengkaji bagaimana kedua perspektif ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam, dengan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Peluang yang ditemukan meliputi pemberian ruang kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan potensi pribadi mereka, sementara tantangan utama berkaitan dengan menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan kewajiban agama. Artikel ini menyarankan penerapan kurikulum yang fleksibel dan berbasis pada minat siswa, serta pengembangan pendekatan yang menggabungkan kebebasan individu dengan nilai-nilai Islam yang mengarahkan siswa menuju kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Eksistensialisme; Pendidikan Islam; Potensi Siswa

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kualitas individu, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Salah satu pendekatan filsafat yang memberikan perspektif mendalam dalam memahami pendidikan adalah eksistensialisme. Eksistensialisme adalah aliran filosofi yang menekankan pada keberadaan individu dan pengalaman subjektif sebagai pusat dari pemahaman manusia. Dalam konteks ini, eksistensialisme berfokus pada kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab individu dalam menciptakan makna dalam hidup mereka.<sup>1</sup>

Filsafat ini muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial dan politik yang kompleks, dan berusaha untuk memahami bagaimana individu dapat menemukan arti dalam dunia yang sering kali tampak absurd dan tidak teratur. Tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard berkontribusi besar dalam pengembangan pemikiran ini, menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan keputusan individu dalam membentuk eksistensi mereka.<sup>2</sup>

Dalam dunia pendidikan, eksistensialisme mengajak untuk menghargai kebebasan berpikir dan pengembangan diri otentik. Bagi seorang pendidik, hal ini berarti memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi diri mereka, menggali potensi pribadi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa tekanan untuk selalu mengikuti norma yang ditetapkan. Pendidikan menjadi sebuah ruang bagi siswa untuk menemukan jati diri, memilih jalur yang mereka yakini, dan mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat pribadi. Di sisi lain, pendidikan juga harus membantu siswa menemukan makna hidup mereka, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial dan agama.

Namun, ketika kita berbicara tentang pendidikan Islam, kita dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebebasan individu yang ditekankan dalam eksistensialisme. Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan individu yang taat kepada Allah, memiliki akhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya. Di sini, nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab sosial, dan ketakwaan menjadi landasan utama dalam pendidikan. Dengan demikian, sebuah pertanyaan muncul: Bagaimana pendidikan Islam dapat mengakomodasi kebebasan individu dalam mencari makna hidup dan mengembangkan potensi pribadi, sementara tetap menjaga nilai-nilai agama yang mendasari setiap tindakan dan pilihan?

Relevansi eksistensialisme dalam konteks pendidikan Islam sangat penting untuk dibahas. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam hal ini, nilai-nilai eksistensialisme dapat memberikan pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami potensi dan kebebasan siswa untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai eksistensialisme, pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka, mengembangkan kreativitas, dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat dalam hidup mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual siswa.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sunarso, S. (2010). Mengenal filsafat eksistensialisme jean-paul sartre serta implementasinya dalam pendidikan. *Informasi*, 36(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.5659>

<sup>2</sup> Julianti, S. and Maemonah, M. (2022). Pemikiran eksistensialisme pada pendidikan anak usia dini (kajian studi pembelajaran berbasis alam). *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 158. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>

<sup>3</sup> Jamil, S. (2023). Analisis relevansi pendidikan nasional dan pendidikan islam. *wistara*, 4(2), 111-120. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>

Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai eksistensialisme dalam pendidikan Islam guna mengembangkan potensi siswa. Dalam menghadapi tantangan modern, seperti globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam perlu beradaptasi dan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan relevan.<sup>4</sup> Dengan mengintegrasikan eksistensialisme, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berinovasi, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.<sup>5</sup> Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa untuk mengatasi tantangan pribadi dan sosial yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*literature review*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara eksistensialisme dan pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi siswa. Studi pustaka ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel akademik, dan jurnal-jurnal yang membahas eksistensialisme serta pendidikan Islam. Penelitian ini juga mencakup kajian terhadap literatur yang membahas kurikulum dan metode pengajaran dalam konteks pendidikan Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme, seperti kebebasan dan tanggung jawab, dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan yang berbasis agama.

Selanjutnya, penelitian ini melakukan analisis isi terhadap literatur yang dikumpulkan, dengan fokus pada tema-tema utama seperti kebebasan individu, pencarian makna hidup, dan tanggung jawab sosial dalam eksistensialisme, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sintesis dan integrasi literatur dilakukan untuk mencari titik temu antara kebebasan berpikir yang diajarkan oleh eksistensialisme dan kewajiban moral dalam pendidikan Islam, serta untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapannya.

Akhirnya, artikel ini juga memberikan kritik terhadap literatur yang ada, mengidentifikasi kekurangan atau keterbatasan dalam penerapan eksistensialisme dalam pendidikan Islam, serta menawarkan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana eksistensialisme dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam agama Islam.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Eksistensialisme: Konsep dan Prinsip-Prinsip Utama

Eksistensialisme adalah aliran filosofi yang menekankan pada pengalaman individu dan kebebasan sebagai inti dari eksistensi manusia. Menurut Jean-Paul Sartre, eksistensialisme menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi, yang berarti bahwa individu tidak memiliki tujuan atau makna yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan harus menciptakan makna

<sup>4</sup> Nafsaka, Z. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>

<sup>5</sup> Najmi, H. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik. *Al-Muttaqin*, 9(1), 17-25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>

<sup>6</sup> Julianti, S. and Maemonah, M. (2022). Pemikiran eksistensialisme pada pendidikan anak usia dini (kajian studi pembelajaran berbasis alam). *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 158. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>

mereka sendiri melalui pilihan dan tindakan mereka. Martin Heidegger, di sisi lain, menekankan pentingnya keberadaan dan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Ia berargumen bahwa pemahaman tentang diri dan keberadaan adalah kunci untuk memahami eksistensi manusia. Dengan demikian, eksistensialisme mengajak individu untuk merenungkan posisi mereka dalam dunia dan tanggung jawab yang menyertainya.<sup>7</sup>

Penganut aliran ini berpendapat bahwa pemikiran filsafat bermula dengan subjek manusia. Manusia dimaknai bukan hanya subjek manusia yang berpikir, tetapi juga individu manusia yang melakukan, yang merasa, dan yang hidup. Nilai utama pemikiran eksistensialis biasanya dianggap sebagai kebebasan, tetapi sebenarnya nilai tertingginya adalah autentisitas (keaslian).

Aliran ini pertama kali dikenalkan oleh filsuf asal Jerman Soren Kierkegaard pada masa kontemporer setelah abad-19. Menurut Kierkegaard, hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana yang dipikirkan melainkan sebagaimana yang dihayati. Semakin mendalam penghayatan manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula kehidupannya.

Prinsip dasar eksistensialisme mencakup beberapa elemen kunci, seperti kebebasan, tanggung jawab, pencarian makna hidup, otentisitas, dan individu sebagai pencipta makna. Kebebasan menjadi inti dari eksistensialisme, di mana individu memiliki hak untuk membuat pilihan yang menentukan arah hidup mereka. Tanggung jawab muncul sebagai konsekuensi dari kebebasan ini; setiap pilihan yang diambil membawa dampak yang harus dihadapi oleh individu. Pencarian makna hidup adalah proses yang terus-menerus, di mana individu harus berusaha menemukan tujuan dalam hidup mereka, sering kali melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Otentisitas, atau keaslian, menekankan pentingnya menjadi diri sendiri dan hidup sesuai dengan nilai-nilai pribadi, bukan mengikuti norma atau harapan masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan diri siswa. Pendidikan yang berfokus pada prinsip-prinsip eksistensialisme dapat membantu siswa untuk memahami dan mengeksplorasi identitas mereka, serta mengembangkan kemampuan untuk membuat pilihan yang bermakna dalam hidup mereka. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi minat mereka, pendidikan dapat mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, pendekatan eksistensialis dalam pendidikan dapat membantu siswa untuk mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi, dengan memberikan alat untuk memahami dan mengelola emosi serta pengalaman mereka.<sup>9</sup>

Integrasi nilai-nilai eksistensialisme dalam pendidikan juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip eksistensialisme dapat menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi pribadi dan kolaborasi, di mana

<sup>7</sup> Sunarso, S. (2010). Menenal filsafat eksistensialisme jean-paul sartre serta implementasinya dalam pendidikan. *Informasi*, 36(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.5659>

<sup>8</sup> Tambak, S. (2015). Metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1-20. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1444](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444)

<sup>9</sup> Elviana, P. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1643>

siswa merasa dihargai dan didengar. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan siswa untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, eksistensialisme menawarkan perspektif yang berharga dalam memahami dan mengembangkan potensi individu dalam konteks pendidikan. Dengan menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup, pendidikan yang terinspirasi oleh eksistensialisme dapat membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk memahami diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam dunia yang lebih luas.

## **2. Pendidikan Islam: Nilai-Nilai dan Tujuan**

Pendidikan Islam memiliki landasan yang kokoh pada prinsip-prinsip agama yang mengarahkan setiap individu untuk tidak hanya memahami dunia, tetapi juga untuk memaknai hidup dalam kerangka ketakwaan kepada Allah. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, mencerdaskan kehidupan, dan menjadikan individu yang taat kepada Allah. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai agama.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam juga sangat menekankan pada pembentukan pribadi yang taat kepada Allah. Aspek spiritual ini menjadi inti dari pendidikan, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam perilaku dan hubungan sosial mereka. Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam mencakup ilmu, iman, amal, dan ikhlas. Ilmu menjadi fondasi utama, di mana pencarian pengetahuan harus dilakukan dengan niat yang tulus dan untuk tujuan yang baik. Iman mengacu pada keyakinan yang kuat kepada Allah dan ajaran-Nya, yang menjadi motivasi dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu. Amal, atau tindakan baik, merupakan manifestasi dari ilmu dan iman yang telah dipelajari, sedangkan ikhlas menunjukkan pentingnya niat yang tulus dalam setiap amal yang dilakukan. Prinsip-prinsip ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja yang komprehensif dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada integrasi nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan norma dan etika, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial diajarkan melalui teladan yang baik dari orang tua dan pendidik, serta melalui pembelajaran yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama, siswa diajarkan untuk menghargai dan menerapkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya

<sup>10</sup> Saidah, Z. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di era digital. *Al-Tarbiyah Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8430>



berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral individu.<sup>11</sup>

Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak baik dan taat kepada Allah. Dengan menekankan pada tujuan utama pendidikan, prinsip-prinsip dasar, dan integrasi nilai-nilai karakter, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk bekerja sama dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam proses pendidikan sehari-hari, sehingga dapat membentuk individu yang utuh dan berkualitas.

### 3. Mengintegrasikan Eksistensialisme dalam Pendidikan Islam

Integrasi eksistensialisme dalam pendidikan Islam menawarkan berbagai peluang yang signifikan. Salah satu peluang utama adalah menumbuhkan rasa kebebasan dalam berpikir dan memilih di kalangan siswa. Pendidikan yang berbasis pada prinsip eksistensialisme mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dan mengembangkan pemikiran kritis, yang sejalan dengan kebutuhan generasi milenial yang menginginkan sistem pembelajaran yang menekankan kebebasan berekspresi. Dengan pendekatan ini, siswa dapat merasa lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih bertanggung jawab atas pilihan mereka, baik dalam konteks akademis maupun sosial.

Pendidikan yang fokus pada eksistensi peserta didik senantiasa mendorong peserta didik kritis mengembangkan eksistensi dirinya. Peserta didik dalam hal ini disebut subjek didik yang sangat penting. Sedangkan guru eksistensialis semestinya mampu menjadi fasilitator (Knight, 2007). Dalam peran ini, guru diharapkan menghargai aspek-aspek emosional dan irasional individu-individu dan mau berupaya serius mengarahkan subjek didik ke pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

Selain itu, integrasi eksistensialisme dapat mendorong pengembangan potensi pribadi siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter dan potensi individu secara holistik.<sup>12</sup>

Pendidikan yang mengedepankan kebebasan dan pilihan juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pencarian makna hidup melalui refleksi diri yang berdasarkan ajaran Islam menjadi aspek penting dalam proses ini, di mana siswa didorong untuk merenungkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan eksistensialisme dalam pendidikan Islam juga tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara kebebasan pribadi dan prinsip-prinsip agama yang mengatur perilaku. Pendidikan Islam harus mampu memberikan ruang bagi kebebasan berpikir tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Hal ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dalam

<sup>11</sup> Sholichah, A. (2019). Pendidikan karakter anak berbasis al-qur'an. *Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(1), 53-74. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.4>

<sup>12</sup> Hudia, T. (2023). Islamic education in the era of disruption. *GIC*, 1, 237-241. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.172>

merancang kurikulum yang dapat mengakomodasi kebebasan berekspresi sambil tetap berpegang pada ajaran Islam.<sup>13</sup>

Selain itu, ada resistensi terhadap ide-ide kebebasan yang lebih luas dalam pendidikan Islam, terutama dari kalangan yang lebih konservatif. Resistensi ini sering kali muncul karena ketakutan akan hilangnya nilai-nilai tradisional dan identitas Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan dialog terbuka dan edukasi yang dapat menjembatani perbedaan pandangan ini, sehingga integrasi eksistensialisme dapat diterima secara luas dalam konteks pendidikan Islam.

Mengelola perbedaan antara kebutuhan siswa untuk mencari makna hidup dan pedoman moral yang diberikan oleh ajaran Islam juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa sering kali berada dalam dilema antara mengeksplorasi identitas pribadi mereka dan mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat dan agama. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung eksplorasi diri sambil tetap menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

#### **4. Praktik Pendidikan Islam yang Mengakomodasi Nilai-Nilai Eksistensialisme**

Praktik pendidikan Islam yang mengakomodasi nilai-nilai eksistensialisme menuntut desain kurikulum yang menghargai kebebasan individu, sambil tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, kurikulum harus dirancang untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Hami et al., pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter pribadi yang islami, di mana kebebasan individu dalam belajar dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Selain itu, Faizi menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada filosofi yang mendukung pengembangan individu, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka dalam kerangka nilai-nilai agama.<sup>14</sup>

Metode pengajaran yang mendorong eksplorasi dan refleksi diri juga merupakan aspek penting dalam praktik pendidikan ini. Metode diskusi terbuka dan proyek berbasis minat dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan berbagi pandangan mereka. Menurut Tambak, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Selain itu, pendekatan humanistik dalam pembelajaran, seperti yang diusulkan oleh Asdlori, dapat membantu siswa dalam membentuk perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sambil tetap menghargai kebebasan individu.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat pribadi. Sulaeman et al. menunjukkan bahwa kegiatan filantropi Islam yang dilakukan oleh pesantren dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter siswa melalui pengembangan bakat dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, seperti yang dijelaskan oleh Subarkah dan Mubarak, dapat membantu siswa untuk memahami tanggung jawab sosial dan pribadi mereka dalam konteks pendidikan Islam.

<sup>13</sup> Iqbal, M. (2022). Challenges of implementing character education based on islamic values in the independent campus learning curriculum (mbkm). *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(1), 757-768. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4839>

<sup>14</sup> Faizi, N. (2023). Landasan filosofis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(3), 315-329. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>

Pembelajaran yang mengajarkan tanggung jawab terhadap pilihan pribadi dan sosial dalam kerangka Islam juga sangat penting. Dalam konteks ini, Rajab menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengembangan sikap tanggung jawab siswa, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Gestiardi dan Suyitno, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengakomodasi nilai-nilai eksistensialisme tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam.<sup>15</sup>

## 5. Studi Kasus: Sekolah Islam yang Menerapkan Nilai-Nilai Eksistensialisme

Studi kasus mengenai sekolah-sekolah Islam yang menerapkan nilai-nilai eksistensialisme menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan metode pengajaran. Salah satu contoh yang menonjol adalah pesantren di Indonesia, yang telah mengadopsi pendidikan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas siswa sebagai individu yang berkontribusi pada masyarakat. Zulkarnain dan Zubaedi mencatat bahwa pendidikan berbasis komunitas di pesantren bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, yang sejalan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme yang menekankan pada pencarian makna dan tujuan hidup.<sup>16</sup>

Pembelajaran berbasis proyek juga menjadi metode yang efektif dalam konteks pendidikan Islam, di mana siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Sebagaimana SMP Negeri 30 Bengkulu Selatan yang menerapkan proyek pembentukan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila dan SMP Negeri 19 Jakarta yang menerapkan PBL untuk menjadikan siswa holistik sesuai dengan Kepribadian Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Melalui proyek yang relevan dengan nilai-nilai agama, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam.

Selain itu, sekolah-sekolah alam juga menerapkan pendidikan holistik, seperti Sekolah Alam di Desa Toro atau Sekolah Alam Indonesia di Palembang juga menunjukkan pendekatan holistik dalam evaluasi pembelajaran. Sekolah ini menerapkan evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap sosial, dan keterampilan, yang semuanya diintegrasikan dalam konteks moral dan kepemimpinan. Fakhurrazi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan diri dan spiritual siswa, yang merupakan inti dari pendidikan eksistensialisme.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai eksistensialisme dalam pendidikan Islam, terutama melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan diri, menunjukkan potensi yang signifikan dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum, sekolah-sekolah Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga memperkaya pengalaman hidup siswa secara spiritual dan sosial.

<sup>15</sup>

<sup>16</sup> Zulkarnain, Z. and Zubaedi, Z. (2021). Implementation of community-based education management: a case study of islamic boarding schools in Bengkulu city, Indonesia. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2640-2650. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6331>



#### D. KESIMPULAN

Mengintegrasikan eksistensialisme dalam pendidikan Islam membuka peluang besar untuk pengembangan potensi siswa yang lebih maksimal, dengan memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dan pencarian makna hidup yang otentik. Meskipun terdapat tantangan dalam menyelaraskan kebebasan individu dengan nilai-nilai agama yang mengedepankan kepatuhan dan tanggung jawab, penerapan eksistensialisme dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara yang seimbang. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai kebebasan, refleksi diri, dan pengembangan karakter dapat mendorong siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan berperan aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi kedua aspek ini—kebebasan dalam berpendapat dan memilih, serta keterikatan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam—untuk menciptakan generasi yang otentik, bertanggung jawab, dan mampu menemukan makna hidup mereka dalam kerangka agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elviana, P. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1643>
- Faizi, N. (2023). Landasan filosofis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(3), 315-329. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>
- Hudia, T. (2023). Islamic education in the era of disruption. *GIC*, 1, 237-241. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.172>
- Iqbal, M. (2022). Challenges of implementing character education based on islamic values in the independent campus learning curriculum (mbkm). *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(1), 757-768. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4839>
- Jamil, S. (2023). Analisis relevansi pendidikan nasional dan pendidikan islam. *wistara*, 4(2), 111-120. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>
- Julianti, S. and Maemonah, M. (2022). Pemikiran eksistensialisme pada pendidikan anak usia dini (kajian studi pembelajaran berbasis alam). *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 158. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>
- Nafsaka, Z. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif ibnu khaldun: menjawab tantangan pendidikan islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik. *Al-Muttaqin*, 9(1), 17-25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Saidah, Z. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di era digital. *Al-Tarbiyah Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8430>
- Sunarso, S. (2010). Mengenal filsafat eksistensialisme jean-paul sartre serta implementasinya dalam pendidikan. *Informasi*, 36(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.5659>
- Tambak, S. (2015). Metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1-20. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1444](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444)

Zulkarnain, Z. and Zubaedi, Z. (2021). Implementation of community-based education management: a case study of islamic boarding schools in bengkulu city, indonesia. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2640-2650.  
<https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6331>